

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang menyapa manusia melalui beragam medan makna, dan salah satu medan yang paling sering dihadapkannya adalah dunia binatang. Enam surah dalam al-Qur'an dinamai dengan nama binatang, yaitu *al-Baqarah* (sapi betina), *al-An'ām* (binatang ternak), *al-Naḥl* (lebah), *al-Naml* (semut), *al-'Ankabūt* (laba-laba), dan *al-Fīl* (gajah). Di luar penamaan surah, Allah juga bersumpah dengan sejumlah binatang, misalnya kuda perang dalam QS. al-'Ādiyāt [100]: 1–5. Zaghlūl al-Najjār mencatat bahwa lebih dari seratus empat puluh ayat al-Qur'an menyinggung binatang darat dalam berbagai konteks, mulai dari penyebutan langsung, perumpamaan, kisah, hingga ketetapan hukum (al-Najjār, 2006). Kenyataan ini menunjukkan bahwa tema binatang bukan tema pinggiran dalam al-Qur'an, meskipun al-Qur'an sendiri bukan kitab zoologi dan tidak bermaksud menginventarisasi seluruh jenis binatang yang ada di muka bumi.

Ketika ayat-ayat tentang binatang itu dibaca dengan cermat, penulis mendapati bahwa al-Qur'an jarang berhenti pada deskripsi lahiriah. Ayat-ayat tersebut lazimnya menyertakan ajakan untuk melihat, memikirkan, dan mengambil pelajaran, misalnya melalui ungkapan *afalā yanẓurūn* (tidakkah mereka memperhatikan), *inna fī dzālika la'ibrah* (sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran), atau *la'āyātīn li qaumin ya'qilūn* (tanda-tanda bagi kaum yang berakal). Binatang dengan demikian dihadirkan sebagai *āyah*, yakni tanda yang mengantarkan akal kepada pengenalan terhadap Penciptanya. Di titik inilah kajian atas ayat-ayat binatang bersinggungan langsung dengan disiplin tafsir, sebab yang hendak dipahami bukan sekadar binatang itu sendiri, melainkan cara al-Qur'an memaknai keberadaannya dan mengarahkan manusia untuk menyikapinya.

Di antara binatang yang disebut al-Qur'an, unta menempati kedudukan yang istimewa. Keistimewaan itu pertama-tama tampak dari kekayaan kosakata

yang digunakan al-Qur'an untuk menyebutnya. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, al-Qur'an menggunakan sekurang-kurangnya sembilan kata yang merujuk kepada unta, yaitu *al-ibil*, *al-nāqah*, *al-jamal* beserta bentuk jamaknya *jimālah*, *al-ba'īr*, *al-budn*, *al-'isyār*, *ḍāmīr*, *al-hīm*, dan *al-rikāb*, yang tersebar dalam delapan belas ayat pada empat belas surah (Fu'ād 'Abd al-Bāqī, 2001). Kekayaan ini sejalan dengan kenyataan kebahasaan masyarakat Arab yang memiliki ratusan nama untuk unta berdasarkan jenis kelamin, umur, warna, kondisi tubuh, hingga jadwal minumnya, sebagaimana dihimpun al-Aṣma'ī (w. 216 H) dalam *Kitāb al-Ibil* (al-Aṣma'ī, 2003) dan dikaji secara etnosemantik oleh Humaini (2007). Menurut hemat penulis, keragaman kata ini bukan sekadar persoalan sinonim, melainkan cerminan presisi diksi al-Qur'an, sebab masing-masing kata dipakai pada konteks yang berbeda dan tidak saling menggantikan begitu saja.

Di antara sembilan kata tersebut, hanya kata *al-ibil* yang dirangkaikan secara langsung dengan perintah memperhatikan proses penciptaan. Allah berfirman dalam QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17–20 sebagai berikut.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ

Artinya: “Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?” (Kementerian Agama RI, 2019: 592).

Ayat ini telah dibaca oleh para mufasir selama lebih dari sebelas abad, dan hasil pembacaan itu kini tersimpan dalam khazanah yang penulis sebut literatur tafsir. Khazanah tersebut tidak seragam. Al-Ṭabarī (w. 310 H) membacanya sebagai seruan kepada para pengingkar kekuasaan Allah agar memperhatikan unta, bagaimana Allah menciptakan dan menundukkannya bagi mereka, sehingga mereka menyadari bahwa Zat yang mampu berbuat demikian tidak akan kesulitan mewujudkan apa yang dijanjikan-Nya (al-Ṭabarī, 2001, XXIV: 338). Al-Zamakhsharī (w. 538 H) sudah menyebut unta sebagai *safā'in al-barr* (kapal-kapal darat) yang sanggup menahan dahaga hingga sepuluh hari

atau lebih (al-Zamakhsharī, 1987, IV: 744). Al-Rāzī (w. 606 H) menuntut orang berakal memperhatikan *khilqah* dan *tarkīb* unta, yakni penciptaan dan susunan tubuhnya (al-Rāzī, 1999, XXXI: 144), dan Ibn Katsīr (w. 774 H) menyebutnya makhluk yang *khalquhā 'ajīb wa tarkībuhā gharīb* (Ibn Katsīr, 1999, VIII: 386). Pada masa modern, Ṭanṭāwī Jauharī (w. 1940 M) menyatakan harapan agar kaum muslimin kelak membedah hewan, termasuk unta, sebagai pelaksanaan perintah ayat (Jauharī, 2004, XXVI: 168–169), sedangkan Ibn 'Āsyūr (w. 1973 M) menegaskan bahwa kata tanya *kaifa* mengarahkan perhatian kepada *hai'at khalqihā*, yakni tata cara penciptaannya (Ibn 'Āsyūr, 1984, XXX: 302). Rangkaian ini memperlihatkan bahwa perhatian terhadap tubuh unta di dalam literatur tafsir tumbuh secara bertahap, dari dalil teologis, ke pengamatan empiris yang terukur, hingga seruan untuk meneliti.

Pada saat yang sama, ilmu pengetahuan modern telah mengungkap bahwa unta merupakan salah satu mamalia dengan mekanisme adaptasi fisiologis paling kompleks di lingkungan gurun. Penulisan klasik Schmidt-Nielsen dan kawan-kawan menunjukkan bahwa unta mampu membiarkan suhu tubuhnya berfluktuasi antara sekitar 34°C hingga sekitar 41°C untuk menghemat air, sanggup kehilangan cairan tubuh hingga sekitar 25–30% bobot badan, dan mampu memulihkan kekurangan itu dengan minum dalam jumlah sangat besar dalam waktu singkat (Schmidt-Nielsen dkk., 1956: 185–194; Schmidt-Nielsen dkk., 1957a: 103–112; Schmidt-Nielsen, 1964: 33–70). Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa kemampuan tersebut ditopang oleh sel darah merah yang oval, ginjal yang memekatkan urine secara ekstrem, rongga hidung yang menangkap kembali uap air dari udara yang dihirup, pendinginan otak secara selektif, hingga jejak adaptasi pada tingkat genom (Schmidt-Nielsen, Schroter, & Shkolnik, 1981: 305–319; Wu dkk., 2014; Hoter, Rizk, & Naim, 2019; Alvira-Iraizoz dkk., 2021; Kebir, Berber, & Zahzeh, 2024). Fakta-fakta inilah yang oleh sebagian mufasir kontemporer dibaca sebagai penjabaran dari pertanyaan “bagaimana unta diciptakan”.

Pembacaan semacam itu berkembang dalam corak penafsiran yang dikenal sebagai tafsir ilmi. Tokoh yang paling berpengaruh dalam corak ini

pada masa kontemporer adalah Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār, pakar geologi asal Mesir yang menulis *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* dalam empat jilid (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2007). Kitab ini menghimpun penafsiran atas ayat-ayat kauniyah yang semula dimuat sebagai artikel tetap pada rubrik *Min Asrār al-Qur'ān* di harian al-Ahrām. Di dalamnya QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17 ditafsirkan dengan menguraikan sifat-sifat morfologis (*al-ṣifāt al-syakliyyah*), anatomis (*al-ṣifāt al-tasyrīḥiyyah*), dan fungsional (*al-ṣifāt al-waẓīfiyyah*) unta, lengkap dengan angka suhu tubuh, lama bertahan tanpa minum, dan toleransi penyusutan bobot badan (al-Najjār, 2007, IV; al-Najjār, 2006: 223–231). Sepanjang penelusuran penulis, belum ada karya tafsir lain atas ayat ini yang menguraikan fisiologi unta dengan susunan serinci itu. Syarifah dan Fahimah bahkan menilai bahwa kaidah-kaidah yang dirumuskan al-Najjār tidak hanya melanjutkan, tetapi juga menyempurnakan pedoman tafsir ilmi yang telah ada sebelumnya (Syarifah & Fahimah, 2020: 289–311).

Kedudukan istimewa itu justru melahirkan persoalan pertama penulisan ini. Penafsiran al-Najjār tentang unta belum pernah ditempatkan berdampingan dengan literatur tafsir yang menafsirkan ayat yang sama. Kajian-kajian tentang al-Najjār yang penulis temukan umumnya membahas ayat-ayat kosmologi, kelautan, dan benda langit (Amhar & Nisa, 2024; Habibullah dkk., 2024; Agustinawati, Rahman, & Anwar, 2026), atau membahas kerangka metodologisnya secara umum (Mustikasari & Badrun, 2021; Syarifah & Fahimah, 2020). Satu-satunya kajian komparatif antara al-Najjār dan mufasir lain yang penulis temukan membandingkannya dengan Ṭanṭāwī Jauharī pada QS. al-Ṭūr [52]: 6 tentang api di lautan (Yasya, 2022). Akibatnya, pertanyaan tentang apa yang sesungguhnya membedakan penafsiran al-Najjār dari literatur tafsir sebelumnya, dan di mana letak keunggulannya, belum pernah dijawab dengan pembandingan yang jelas. Tanpa pembandingan, penilaian terhadap al-Najjār cenderung jatuh ke dalam dua sikap ekstrem, yaitu pujian yang menempatkannya sebagai bukti kemukjizatan tanpa pemeriksaan atau penolakan yang menganggap seluruh wacana kemukjizatan ilmiah sebagai

pencocokan yang dipaksakan (Guessoum, 2008: 411–431; Bigliardi, 2017: 146–171).

Persoalan kedua bersifat metodologis. Kajian-kajian terdahulu tentang unta dalam al-Qur'an, sebagaimana akan diuraikan pada tinjauan pustaka, umumnya bergerak pada dua kutub. Kutub yang satu menghimpun keistimewaan unta dari literatur sains lalu menyandingkannya dengan ayat sebagai bukti kemukjizatan, sedangkan kutub yang lain mengkaji leksikon atau simbolisme unta tanpa menyentuh dimensi biologisnya. Keduanya belum menjadikan kaidah tafsir ilmi sebagai pisau analisis yang bekerja secara sadar dan sistematis. Padahal para ulama telah merumuskan sejumlah kaidah yang mengikat penafsiran bercorak ilmiah, antara lain keharusan berpijak pada kaidah kebahasaan Arab, memperhatikan korelasi ayat (*munāsabah*) dan konteksnya, hanya menggunakan fakta ilmiah yang telah mapan, serta menghimpun ayat-ayat setema secara tematik (al-Dzahabī, 2000, II: 349–361; al-Qaradāwī, 2000: 381–390; Ichwan, 2004: 133–137). Al-Najjār sendiri merumuskan batasan (*dawābī*) yang serupa, khususnya pembedaan tegas antara hakikat ilmiah yang sudah pasti (*al-ḥaqīqah al-'ilmiyyah*) dengan teori dan hipotesis yang masih terbuka untuk berubah (al-Najjār, 2010a: 45). Kaidah-kaidah itulah yang semestinya menjadi alat ukur ketika literatur tafsir diperbandingkan, sehingga keunggulan suatu kitab tidak ditetapkan berdasarkan kesan, tetapi berdasarkan parameter yang dapat diperiksa.

Kajian terdahulu juga cenderung mengutip pendapat para mufasir melalui sumber kedua, misalnya melalui jurnal atau buku pengantar, bukan dari kitab tafsir aslinya. Cara kerja seperti ini berisiko mereduksi bahkan menggeser maksud mufasir yang bersangkutan, dan dalam penulisan komparatif risiko itu berlipat, sebab perbandingan yang dibangun di atas kutipan yang keliru akan menghasilkan kesimpulan yang keliru pula. Karena itu, dalam penulisan ini penulis merujuk langsung kepada *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī, *Mafātīḥ al-Ghaib* karya al-Rāzī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Katsīr, *al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauharī, *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *al-*

Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibn 'Āsyūr, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Kementerian Agama RI, dengan menyebutkan jilid dan halaman yang dirujuk.

Merujuk langsung kepada kitab asli pun belum mencukupi apabila kutipan hanya dipindahkan ke dalam tesis. Kutipan yang dibiarkan berdiri sendiri hanya memberi tahu pembaca apa yang dikatakan mufasir, tetapi tidak menjelaskan mengapa ia berkata demikian dan ke arah mana penafsirannya bergerak. Karena itu, setiap kutipan dalam penulisan ini dijabarkan dalam empat lapis analisis, yaitu cara mufasir melahirkan penafsirannya (sumber, metode, dan teori yang bekerja di baliknya), makna kata-kata kunci yang ia gunakan, arah penafsirannya, dan pembacaan atas kutipan itu dengan pendekatan tafsir ilmi. Lapis terakhir inilah yang menjadi tempat praktik tafsir ilmi dijalankan secara nyata, bukan sekadar disebut dalam landasan teori.

Persoalan ketiga menyangkut arah manfaat penulisan. Tafsir ilmi hingga kini masih diperdebatkan. Sebagian ulama mendukungnya sebagai pelaksanaan perintah memperhatikan alam, sebagian lain menolaknya karena khawatir al-Qur'an dibebani teori yang berubah-ubah, dan sebagian lagi menerimanya dengan syarat (al-Syātībī, 1997, II: 127–130; Syaltūt, 2004: 13–14; Shihab, 1992: 41–52). Perdebatan itu tidak akan bergerak maju apabila tafsir ilmi hanya dibela atau dikecam secara umum. Ia memerlukan kajian kasus yang menguji penafsiran ilmiah secara konkret, memperlihatkan bagian mana yang kokoh dan bagian mana yang rapuh, lalu mengembalikan hasilnya kepada teori tafsir ilmi itu sendiri. Ayat unta adalah kasus yang tepat untuk tujuan tersebut, karena ia satu-satunya ayat kauniyah dalam rangkaian al-Ghāsyiyah 17–20 yang objeknya makhluk hidup, sementara kajian tafsir ilmi selama ini lebih banyak berkutat pada ayat-ayat kosmologi dan kebumian.

Berpijak pada ketiga persoalan tersebut, penulis memandang perlu dilakukan kajian yang mempertemukan dua kutub penafsiran atas QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17 secara berhadapan, bukan kajian yang menempatkan salah satunya sebagai pelengkap bagi yang lain. Kutub pertama adalah literatur tafsir

lintas periode, yang penafsirannya dipaparkan langsung dari kitab aslinya sehingga diperoleh peta perhatian tradisi tafsir terhadap tubuh unta. Kutub kedua adalah *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlūl al-Najjār, yang penafsirannya direkonstruksi secara utuh menurut kategori yang ia gunakan sendiri. Penafsiran para mufasir pada kedua kutub itu kemudian diperbandingkan dengan metode komparatif (*tafsīr muqāran*), yakni dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada keduanya, menetapkan titik temu dan titik beda, menelusuri sebab-sebab perbedaan, dan menilai keunggulan masing-masing. Seluruh proses itu dijalankan dengan tafsir ilmi sebagai pendekatan saintifik, yakni sebagai sudut pandang dan alat ukur, bukan sebagai label pada judul. Hasil perbandingan itu akhirnya ditarik menjadi kontribusi bagi pengembangan tafsir ilmi dan kajian saintifik atas ayat-ayat kauniyah. Untuk itu, penulis mengangkat penulisan ini dengan judul “Fisiologi Unta dalam QS. al-Ghāsiyah [88]: 17 (Studi Komparatif atas Literatur Tafsir dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*)”.

2. Rumusan dan Batasan Masalah

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah pokok penulisan ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut. Bagaimana fisiologi unta dalam QS. al-Ghāsiyah [88]: 17 dipahami melalui studi komparatif atas literatur tafsir dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* dengan tafsir ilmi sebagai pendekatan saintifik?

2.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan terarah dan tidak meluas, masalah pokok tersebut dibatasi ke dalam tiga persoalan berikut.

- a. Bagaimana penafsiran para mufasir terhadap fisiologi unta dalam QS. al-Ghāsiyah [88]: 17, baik dalam literatur tafsir lintas periode maupun dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlūl al-Najjār?

- b. Bagaimana komparasi penafsiran literatur tafsir dengan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, baik pada titik temu, titik beda, sebab-sebab perbedaan, maupun keunggulan dan batas masing-masing?
- c. Apa kontribusi atau dampak penulisan ini terhadap pengembangan tafsir ilmu dan kajian saintifik atas ayat-ayat kauniyah?

Ketiga batasan masalah itu disusun secara berurutan dan saling bergantung, mengikuti tuntutan metode komparatif yang menghendaki pihak-pihak yang diperbandingkan lebih dahulu dipaparkan secara tersendiri dan setara sebelum dihadapkan satu sama lain. Batasan masalah pertama memaparkan penafsiran para mufasir atas QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17 dari sumber primernya, yaitu penafsiran literatur tafsir lintas periode sebagai kutub pertama perbandingan dan penafsiran *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* sebagai kutub kedua. Batasan masalah kedua mempertemukan kedua kutub itu dalam analisis perbandingan yang berjenjang, yakni lebih dahulu memperbandingkan para mufasir di dalam literatur tafsir, lalu memperbandingkan literatur tafsir dengan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah*, sehingga diperoleh titik temu, titik beda, sebab-sebab perbedaan, serta keunggulan dan batas masing-masing dengan ukuran yang sama bagi keduanya. Batasan masalah ketiga menarik hasil perbandingan itu ke tingkat yang lebih luas, yaitu kontribusi atau dampaknya bagi pengembangan tafsir ilmu dan kajian saintifik atas ayat-ayat kauniyah. Dengan susunan ini, jawaban atas setiap batasan menjadi bahan bagi batasan berikutnya, dan penilaian tentang keunggulan tidak dijatuhkan sebelum kedua kutub dipaparkan secara adil dan lengkap.

Objek material penulisan ini adalah QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17 beserta penafsirannya dalam literatur tafsir, yaitu tiga belas karya tafsir lintas periode yang terdiri atas dua belas kitab tafsir sebagai kutub pertama perbandingan dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* karya Zaghlūl al-Najjār sebagai kutub kedua. Karya al-Najjār di luar kitab tafsirnya hanya digunakan sebagai pelengkap untuk memahami naskah dan kaidah penafsirannya. Ayat-ayat lain yang

menyebut unta dengan kata *al-nāqah*, *al-jamal*, *al-ba'īr*, *al-budn*, *al-'isyār*, *ḍāmīr*, *al-hīm*, dan *al-rikāb* dibahas pada Bab II sebatas untuk memetakan ragam kosakata dan menjelaskan alasan pemilihan kata *al-ibil* sebagai objek kajian, bukan untuk ditafsirkan secara tersendiri.

3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

3.1 Tujuan Penulisan

Sejalan dengan ketiga batasan masalah di atas, penulisan ini bertujuan untuk mencapai tiga hal berikut.

- a. Menjelaskan penafsiran para mufasir terhadap QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17 berdasarkan kitab tafsir aslinya, meliputi literatur tafsir lintas periode, yakni periode klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer, serta *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlūl al-Najjār dengan sifat-sifat morfologis, anatomis, dan fungsional beserta sistematisasinya ke dalam empat sistem fisiologis, sehingga diperoleh peta penafsiran yang utuh bagi kedua kutub perbandingan.
- b. Membandingkan penafsiran literatur tafsir dengan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* melalui metode komparatif (*tafsīr muqārān*) untuk menemukan titik temu, titik beda, sebab-sebab perbedaan, serta keunggulan dan batas masing-masing berdasarkan kaidah-kaidah tafsir ilmi dan parameter keunggulan yang telah ditetapkan.
- c. Merumuskan kontribusi atau dampak penulisan ini bagi pengembangan tafsir ilmi dan kajian saintifik atas ayat-ayat kauniyah, baik pada ranah ontologis, metodologis, konseptual, maupun etis-praktis.

3.2 Manfaat Penulisan

Secara teoretis, penulisan ini diharapkan memberikan tiga sumbangan. Sumbangan pertama berupa model komparasi berjenjang yang menempatkan kaidah tafsir ilmi sebagai alat ukur untuk membandingkan literatur tafsir, bukan sekadar landasan teori yang berhenti di bab pendahuluan. Sumbangan kedua berupa penilaian yang lebih proporsional terhadap *Tafsīr al-Āyāt al-*

Kauniyyah, yaitu penilaian yang menunjukkan keunggulannya secara terukur sekaligus mengakui batas-batasnya. Sumbangan ketiga berupa perluasan wilayah kajian tafsir ilmi ke ranah fisiologi hewan, disertai peta kebahasaan mengenai ragam kata unta dalam al-Qur'an yang dapat dimanfaatkan oleh penulisan berikutnya.

Secara praktis, hasil penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi para pengkaji al-Qur'an, penyusun tafsir tematik, pendidik, dan juru dakwah dalam menyampaikan ayat-ayat kauniyah secara bertanggung jawab, yakni dengan membedakan fakta ilmiah yang mapan dari teori yang masih berkembang. Di samping itu, penulisan ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, sekaligus diharapkan memperkaya koleksi kajian tafsir interdisipliner di lingkungan Pascasarjana.

4. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci dalam judul dan batasan masalah, penulis menegaskan batasan operasional berikut.

Fisiologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *physis* yang berarti alam atau fungsi, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologis, fisiologi adalah cabang biologi yang mempelajari fungsi dan mekanisme kerja tubuh makhluk hidup, mulai dari tingkat sel, jaringan, organ, hingga sistem organ, serta cara fungsi-fungsi itu dipertahankan dalam kondisi lingkungan yang berubah (Guyton & Hall, 2014: 3; Hill, Wyse, & Anderson, 2016: 3–5). Dalam penulisan ini, fisiologi unta dimaknai sebagai keseluruhan mekanisme fungsional tubuh unta yang memungkinkannya bertahan hidup di lingkungan gurun yang panas dan kering, khususnya mekanisme pengaturan suhu tubuh, sistem peredaran darah, metabolisme energi, serta keseimbangan air dan pencernaan.

Unta dalam penulisan ini merujuk kepada kata *al-ibil* (الإبل) sebagaimana terdapat dalam QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17, yaitu nama jenis yang

bersifat kolektif untuk seluruh unta tanpa membedakan jenis kelamin dan umur (Ibn Manẓūr, t.t., XI: 3). Secara zoologis, kata ini mencakup dua spesies utama, yaitu unta Arab berpunuk satu (*Camelus dromedarius*) dan unta Baktria berpunuk dua (*Camelus bactrianus*), dengan penekanan pada spesies pertama yang menjadi konteks masyarakat Arab tempat al-Qur'an diturunkan.

Literatur *tafsir* adalah himpunan karya tafsir yang ditulis para mufasir lintas periode dan memuat penafsiran atas ayat yang diteliti. Dalam penulisan ini literatur tafsir dibatasi pada tiga belas karya yang mewakili periode klasik, pertengahan, serta modern dan kontemporer, dan mewakili corak *bi al-ma'tsūr*, kebahasaan, rasional-teologis, sastra-sosial, fikih, dan ilmi, sebagaimana dirinci pada Bab II. Sesuai dengan judul, literatur tafsir inilah yang menjadi sumber primer penulisan. Di dalamnya *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* ditempatkan sebagai kutub kedua perbandingan, sedangkan dua belas karya lainnya berkedudukan sebagai kutub pertama.

Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm adalah kitab tafsir karya Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār yang menafsirkan ayat-ayat kauniyah secara selektif menurut urutan mushaf dan diterbitkan dalam empat jilid oleh Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, Kairo, pada tahun 2007. Karena penafsiran al-Najjār atas ayat unta dalam kitab ini bersifat ringkas, penulis melengkapinya dengan karya al-Najjār yang lain yang memuat naskah yang sama, terutama *Min Āyāt al-I'jāz al-'Ilmī: al-Ḥayawān fī al-Qur'ān al-Karīm* (2006) dan artikelnya di harian al-Ahrām (2004).

Studi komparatif dalam judul penulisan ini berarti membandingkan penafsiran dua pihak atau lebih atas ayat yang sama untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan masing-masing (Baidan, 2005: 65–70). Titik berat komparasi dalam penulisan ini adalah *keunggulan*, yaitu nilai lebih suatu kitab tafsir dibandingkan kitab lain yang ditetapkan berdasarkan parameter yang dirumuskan dari kaidah tafsir ilmi, bukan berdasarkan kesan atau reputasi pengarangnya. Dalam penulisan ini, studi komparatif itu dijalankan dengan metode *tafsīr muqārān*, yakni memaparkan penafsiran kedua pihak secara tersendiri, mengajukan aspek dan pertanyaan yang sama

kepada keduanya, menetapkan titik temu dan titik beda, menelusuri sebab-sebab perbedaan, lalu menilai keunggulan masing-masing dengan ukuran yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Tafsir ilmi adalah corak penafsiran yang berusaha memahami ayat-ayat kauniyah dengan bantuan temuan ilmu pengetahuan alam, dengan tetap tunduk pada kaidah-kaidah penafsiran yang telah ditetapkan para ulama (al-Dzahabī, 2000, II: 349). Dalam penulisan ini tafsir ilmi tidak dicantumkan pada judul sebagai perspektif, tetapi tetap digunakan sebagai *pendekatan saintifik*, yakni cara penulis membaca, menganalisis, dan menilai literatur tafsir dengan bantuan fakta ilmiah yang mapan dan kaidah-kaidah tafsir ilmi. Pendekatan itu bekerja dalam tiga fungsi. Fungsi pertama adalah sudut pandang, yakni setiap penafsiran ditanya apa sumbangannya bagi pemahaman tentang cara unta diciptakan. Fungsi kedua adalah pisau analisis, yakni penafsiran itu diuji dengan empat kaidah tafsir ilmi (kebahasaan, korelasi ayat, fakta ilmiah yang mapan, dan tematik) serta batasan (*dawābī*) yang dirumuskan al-Najjār. Fungsi ketiga adalah praktik, yakni penulis sendiri menghadirkan fakta ilmiah yang telah mapan untuk menjelaskan kata-kata kunci para mufasir dan menetapkan status pembacaan tersebut. Dengan demikian, pendekatan tafsir ilmi tidak berarti bahwa seluruh literatur tafsir yang dikaji diklaim sebagai tafsir ilmi. Yang bercorak ilmi adalah cara penulis membaca, menganalisis, dan menilai literatur itu, sebagaimana dirinci pada Bab II subbab 5.6.

Kontribusi atau dampak penulisan terhadap tafsir ilmi dalam batasan masalah ketiga berarti sumbangan yang diberikan temuan penulisan ini bagi pengembangan tafsir ilmi dan kajian saintifik atas ayat-ayat kauniyah, baik berupa penegasan hakikat objek kajian, tawaran model kerja, penjernihan konsep, maupun arah pemanfaatan praktis.

Dengan demikian, judul penulisan ini secara operasional berarti studi komparatif atas cara para mufasir memahami mekanisme fungsional tubuh unta yang diisyaratkan QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17, dengan literatur tafsir lintas periode sebagai kutub pertama dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* karya Zaghlūl al-Najjār sebagai kutub kedua perbandingan, yang seluruhnya dianalisis dan

dinilai dengan tafsir ilmi sebagai pendekatan saintifik, lalu ditarik kontribusinya bagi pengembangan tafsir ilmi.

5. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang unta dalam al-Qur'an dan tentang penafsiran Zaghhlūl al-Najjār telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Penulis memetakan kajian-kajian yang paling relevan ke dalam tiga kelompok untuk menunjukkan posisi penulisan ini di antara kajian-kajian tersebut.

Kelompok pertama adalah kajian tentang unta dalam al-Qur'an. Skripsi Akhiruddin Siregar berjudul *Keistimewaan Unta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Zoologi* pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021 menghimpun ayat-ayat tentang unta dan menyandingkannya dengan informasi zoologi untuk menunjukkan keistimewaan unta serta pentingnya rasa syukur atas keberadaannya (Siregar, 2021). Kajian ini bersifat tematik umum dan tidak menjadikan kitab tafsir tertentu sebagai objek. Tesis Arif Humaini berjudul *Leksikon untuk Unta dalam Bahasa Arab: Kajian Etnosemantik* pada Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada tahun 2007 menunjukkan bahwa keragaman leksikon unta merupakan cerminan budaya masyarakat Arab yang memandang unta sebagai lambang kekayaan, kendaraan perang, hewan pacuan, sekaligus alat angkut (Humaini, 2007). Penulisan Gunawan tahun 2005 mengurai ciri pembeda kata-kata unta berdasarkan penyakit yang dideritanya (Gunawan, 2005), sedangkan skripsi Ahmad Dahlan Harahap tahun 2019 mengkaji perumpamaan unta dalam al-Qur'an (Harahap, 2019). Ketiganya berada di ranah kebahasaan dan *amtsāl*, tidak bersentuhan dengan fisiologi.

Masih dalam kelompok pertama, buku Nurhaida dan Syarif Hidayat Amrullah berjudul *Perilaku Unta (Camelus dromedarius) dalam Perspektif Islam dan Sains* (Makassar: Alauddin University Press, 2023) berfokus pada perilaku (etologi) unta (Nurhaida & Amrullah, 2023). Artikel Ariny Syahidah dan kawan-kawan berjudul “Keistimewaan Morfologi Unta Perspektif Al-Qur'an dan Sains” dalam *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* volume 11 nomor 1 tahun 2025 menguraikan keistimewaan bentuk tubuh unta dan

menghubungkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an (Syahidah dkk., 2025: 111–127). Kajiannya berada pada ranah morfologi, yakni bentuk luar tubuh, sedangkan penulisan ini menelaah fisiologi, yakni mekanisme kerja di dalam tubuh. Adapun artikel Iqbal Ilmi, Monica Putri, dan Akhmad Dasuki berjudul “Isyarat Ilmiah tentang Unta dalam Al-Qur'an dan Manfaat Urinnya dalam Kesehatan” dalam *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* volume 4 nomor 2 tahun 2026 menyoroti isyarat ilmiah tentang unta dan manfaat urinenya (Ilmi, Putri, & Dasuki, 2026), tetapi tidak membandingkan literatur tafsir dan tidak mengujinya dengan kaidah tafsir ilmi.

Kelompok kedua adalah kajian tentang penafsiran Zaghlûl al-Najjâr. Artikel Umaiyyatus Syarifah berjudul “Intratekstualitas Zaghlul al-Naggar: Sebuah Pendekatan Obyektif terhadap Ayat-Ayat Sains” dalam *Hermeneutik* tahun 2011 dan artikel Umaiyyatus Syarifah dan Siti Fahimah berjudul “Zaghlûl Râghib Muḥammad al-Najjâr's Methods and Principles of Scientific Exegesis: A Review of *Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*” dalam *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* volume 21 nomor 2 tahun 2020 mengkaji metode dan prinsip tafsir ilmi al-Najjâr. Kajian tahun 2020 itu menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip al-Najjâr melengkapi sekaligus menyempurnakan pedoman tafsir ilmi sebelumnya (Syarifah, 2011; Syarifah & Fahimah, 2020: 289–311). Artikel Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrun dalam *Studia Quranika* volume 6 nomor 1 tahun 2021 mengkaji urgensi penafsiran saintifik menurut al-Najjâr (Mustikasari & Badrun, 2021: 31–50), dan artikel Habibullah dan kawan-kawan dalam *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* tahun 2025 menunjukkan bahwa al-Najjâr memilah fakta ilmiah yang pasti dari temuan yang masih bersifat dugaan (Habibullah dkk., 2025: 199–220). Keempat kajian ini menjadi pijakan penulis dalam memahami kerangka berpikir al-Najjâr, tetapi tidak menyentuh tema unta dan tidak membandingkan penafsirannya dengan literatur tafsir.

Kajian lain dalam kelompok kedua menerapkan penafsiran al-Najjâr pada ayat-ayat tertentu, misalnya pewarisan sifat manusia (Arib dkk., 2022: 863–886), kegelapan dasar laut dalam QS. al-Nûr [24]: 40 (Amhar & Nisa,

2024: 82–96), isyarat ilmiah QS. al-Syams [91]: 1–5 (Habibullah dkk., 2024: 109–132), dan penciptaan alam semesta dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 (Agustinawati, Rahman, & Anwar, 2026: 101–116). Penulis mencatat bahwa hampir seluruh kajian penerapan ini membahas ayat-ayat tentang benda mati dan fenomena kosmik. Kajian tentang penafsiran al-Najjār atas hewan, lebih-lebih atas fisiologi hewan, belum penulis temukan.

Kelompok ketiga adalah kajian komparatif dan kritis tentang tafsir ilmi. Skripsi Annas Maula Yasya tahun 2022 di UIN Sunan Ampel Surabaya membandingkan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghlūl al-Najjār tentang api di lautan dalam QS. al-Ṭūr [52]: 6, dan menemukan bahwa keduanya sepakat tentang adanya api di lautan tetapi berbeda dalam makna kebahasaan *masjūr* dan dalam penjelasan ilmiahnya (Yasya, 2022). Artikel Armainingsih dalam *Jurnal At-Tibyan* tahun 2016 mengkaji *al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauharī dan mengingatkan bahaya memaksakan teori ilmiah yang relatif kepada al-Qur'an (Armainingsih, 2016: 94–117), sedangkan Nurhayati dalam *ALSYS* tahun 2025 menemukan bahwa *al-Muntakhab* memadukan sains secara moderat tetapi masih menyimpan inkonsistensi ketika bersandar pada teori yang belum mapan (Nurhayati, 2025: 336–358). Di tingkat internasional, Nidhal Guessoum dan Stefano Bigliardi dalam jurnal *Zygon* mengkritik wacana kemukjizatan ilmiah al-Qur'an karena kerap mengabaikan standar pembuktian sains (Guessoum, 2008: 411–431; Bigliardi, 2017: 146–171).

Berdasarkan pemetaan tersebut, penulis menemukan ruang kosong yang hendak diisi oleh penulisan ini. Belum ada kajian yang menempatkan penafsiran Zaghlūl al-Najjār tentang fisiologi unta berdampingan dengan literatur tafsir lintas periode atas ayat yang sama, lalu membandingkannya dengan alat ukur yang eksplisit. Kebaruan penulisan ini karena itu terletak pada tiga hal. Kebaruan pertama adalah objeknya, yaitu fisiologi hewan dalam literatur tafsir, wilayah yang belum disentuh kajian tafsir ilmi yang selama ini berkuat pada kosmologi dan kebumian. Kebaruan kedua adalah caranya, yaitu komparasi berjenjang yang menggunakan empat kaidah tafsir ilmi sebagai parameter dan memverifikasi setiap klaim ilmiah, baik klaim al-Najjār maupun

klaim literatur tafsir lainnya, terhadap literatur fisiologi primer. Kebaruan ketiga adalah arahnya, yaitu penarikan temuan komparasi menjadi kontribusi bagi teori dan praktik tafsir ilmi.

6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembacaan, hasil penulisan ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan.

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

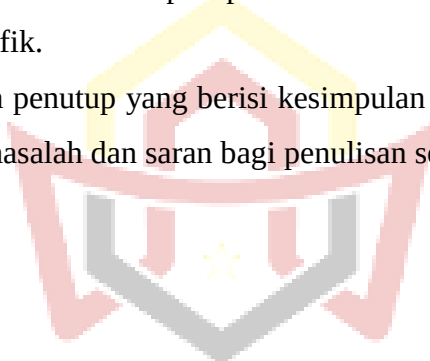
Bab II adalah landasan teori yang menguraikan konsep fisiologi, gambaran umum tentang unta, ragam kata unta dalam al-Qur'an beserta argumentasi pemilihan kata *al-ibil* sebagai objek kajian, pengertian dan korpus literatur tafsir, biografi Zaghlūl al-Najjār dan profil kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, serta teori tafsir ilmi yang mencakup pengertian, sejarah, kaidah, perbedaannya dengan *i'jāz 'ilmī*, pandangan para ulama, dan kedudukannya sebagai pendekatan saintifik dalam penulisan ini, disertai kerangka komparasi yang mengoperasionalkan kaidah tafsir ilmi menjadi parameter perbandingan dan parameter keunggulan. Bab ini ditutup dengan uraian tentang metode komparatif (*tafsīr muqāran*), yang memuat pengertian dan kedudukannya, ruang lingkup perbandingan, langkah-langkah operasionalnya, aspek-aspek yang diperbandingkan dalam penulisan ini, serta prinsip keadilan komparatif.

Bab III adalah metode penulisan yang menjelaskan jenis dan pendekatan penulisan, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang disusun dalam langkah-langkah operasional sesuai urutan tiga batasan masalah dan langkah-langkah metode komparatif.

Bab IV adalah hasil penulisan dan pembahasan yang menjawab tiga batasan masalah secara berurutan. Subbab pertama memaparkan penafsiran para mufasir atas QS. al-Ghāsyiyah [88]: 17, yaitu penafsiran literatur tafsir lintas periode yang setiap kutipannya dianalisis dalam empat lapis, dan

penafsiran *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* yang direkonstruksi mulai dari pola penyajian, klasifikasi, sifat morfologis dan anatomis, hingga sifat fungsional yang disistematisasi ke dalam empat sistem fisiologis, lalu ditutup dengan sintesis berupa peta penafsiran dan tingkat penjelasan. Subbab kedua memperbandingkan penafsiran itu secara berjenjang, mulai dari komparasi antarmufasir di dalam literatur tafsir, lalu komparasi literatur tafsir dengan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah* yang mencakup titik temu, titik beda, sebab-sebab perbedaan, komparasi menurut kaidah tafsir ilmi disertai verifikasi klaim, penilaian keunggulan beserta catatan kritisnya, dan penetapan kedudukan kitab al-Najjār dalam peta literatur tafsir. Subbab ketiga merumuskan kontribusi dan dampak penulisan ini bagi pengembangan tafsir ilmi dan kajian saintifik.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban ringkas atas ketiga batasan masalah dan saran bagi penulisan selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG